
**MODAL SOSIAL SEBAGAI PENDUKUNG PROSES INTEGRASI
SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA SURO
BALI KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG**

Ni Made Anggraeni Puspitasari¹, Yunilisiah², Sri Putri Permata³,

Tamrin Bangsu⁴, Lisa Adhrianti⁵

Universitas Bengkulu, Bengkulu

email: ¹nimadeagr12@gmail.com, ²yunilisiah@unib.ac.id, ³sppermata@unib.ac.id,

⁴bangsutamrin08@gmail.com, ⁵lisaadhrianti@unib.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze Social Capital Supporting the Social Integration Process of Multicultural Society in Suro Bali Village, Ujan Mas District, Kepahiang Regency. The strong role of social capital through trust, values and social norms as well as networks is certainly very important in the development of social relations for the process of adapting and unifying different cultural elements of multicultural society, so as to create harmonious social life. This research method was carried out using qualitative methods, informants in this research consisted of village officials, village residents, elders/community leaders and religious leaders. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The results of this research show that social bounding, social bridging and social linking is an aspect of social capital to support the social integration process in Suro Bali Village so that social values and norms are implemented consistently, build strengths over weaknesses by enriching trust and establishing networks and relationships so that agreement is created in each community. The existence of a process of social integration or unification and adjustment of different elements between multicultural communities and supported by social capital makes this village have a community that looks after, protects, appreciates and respects each other and has a high sense of tolerance between one another, making the process of unification and adjustment of these elements work well without any coercion from any party.*

Keyword: *multicultural society; social capital; social integration.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Modal Sosial Sebagai Pendukung Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Kuatnya peran modal sosial melalui kepercayaan, nilai dan norma sosial serta jaringan ini tentu sangat penting dalam berkembangnya hubungan sosial untuk proses penyesuaian dan penyatuan unsur kebudayaan berbeda masyarakat multikultural, sehingga terciptanya kehidupan masyarakat harmonis. Metode penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, informan pada penelitian terdiri dari perangkat desa, masyarakat desa, sesepuh/tokoh masyarakat dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *social bounding* (perekat sosial), *social bridging* (jembatan sosial), dan *social linking* (hubungan/jaringan sosial) merupakan aspek modal sosial untuk mendukung proses integrasi sosial di Desa Suro Bali agar terjalannya nilai dan norma sosial secara konsisten, membangun kekuatan atas kelemahan dengan memperkaya kepercayaan serta terjalannya jaringan dan relasi sehingga terciptanya kesepakatan disetiap masyarakatnya. Adanya proses integrasi sosial atau penyatuan dan penyesuaian unsur berbeda diantara masyarakat multikultural dan didukung oleh modal sosial membuat desa ini memiliki masyarakat yang saling menjaga, melindungi, menghargai dan menghormati serta memiliki rasa toleransi tinggi antara satu dengan lainnya, membuat proses penyatuan dan penyesuaian unsur ini berjalan dengan baik tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Kata kunci: integrasi sosial;masyarakat multikultural;modal sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural, memiliki keragaman suku, ras, budaya dan agama dimana semuanya menjadi suatu kekayaan tidak ternilai dari Sabang hingga Merauke. Setiap warga negara diharapkan memiliki sikap saling menghormati dan toleransi terhadap keyakinan yang dianut oleh orang lain. Masyarakat multikultural di Indonesia menunjukkan pandangan yang luar biasa dengan mengakui dan menghormati keberagaman agama, ras, suku dan etnis baik dalam kelompok maupun secara individu. Salah satu daerah dengan masyarakat multikultural ini ada di Provinsi Bengkulu berlokasi di Kabupaten Kepahiang yaitu di Desa Suro Bali.

Modal sosial sering dihubungkan dengan upaya meningkatkan, memanfaatkan dan mengelola berbagai hubungan sosial sebagai sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk memperoleh manfaat sosial, hubungan yang saling menguntungkan, serta keuntungan ekonomi (K. & Mahyuddin, 2019). Hubungan tersebut didasarkan pada norma-norma yang menjamin nilai dan melembagakan hubungan timbal balik (*reciprocal relationships*) yang saling menghargai (Usman, 2018). Modal sosial mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kerjasama masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini didukung oleh berbagai norma dan nilai yang menjadi elemen utamanya, seperti kepercayaan (*trust*), timbal balik, aturan kolektif masyarakat dan unsur-unsur serupa lainnya (Hasbullah, 2006).

Modal sosial juga dijelaskan oleh Bourdieu (1995) dalam Yunilisiah et al. (2023) yang mengatakan bahwa modal sosial menggambarkan atribut individu dalam konteks sosial. Orang dapat memperoleh modal sosial melalui tindakan yang terarah dan dapat

mengubah modal tersebut menjadi keuntungan ekonomi konvensional. Kemampuan untuk melakukannya bergantung pada sifat kewajiban sosial, koneksi, dan jaringan yang tersedia bagi Anda dan membangun posisi dalam struktur sosial. Bourdieu memandang modal sosial berkaitan dengan bagaimana kekuasaan dan ketidaksetaraan dihasilkan dalam jaringan sosial. Karena itu, Bourdieu juga menjelaskan bahwa modal sosial menekankan jaringan sosial yang menyediakan akses ke sumber daya kelompok. Dengan memiliki akses ke sumber daya kelompok, diharapkan bahwa seorang individu pada akhirnya akan menikmati manfaat ekonomi. Bagi Bourdieu, individu hanya akan menikmati manfaat ekonomi ini jika ia terus-menerus terlibat dalam kelompok. Dalam konteks ini, modal sosial dipahami sebagai sesuatu yang instrumental (pertukaran yang saling menguntungkan dan saling percaya). Modal sosial menekankan pada sumber daya yang diakses melalui hubungan sosial oleh para aktor sebagai individu, kelompok, organisasi dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dimensi modal sosial tumbuh pada suatu masyarakat yang di dalamnya berisi nilai, norma dan pola-pola interaksi sosial yang mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Woolcock & Narayan, 2000). Woolcock & Narayan (2000) menyebutkan terdapat tiga jenis modal sosial seperti *social bounding* (perekat sosial), *social bridging* (jembatan sosial) dan *social linking* (hubungan/jaringan sosial). Modal sosial berperan penting sebagai salah satu faktor utama dalam mendukung kehidupan masyarakat multikultural. Modal sosial memungkinkan terciptanya hubungan dan interaksi sosial yang harmonis, meningkatkan rasa toleransi di antara masyarakat yang beragam. Selain itu, modal sosial mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun desa yang

damai, memperkuat solidaritas antarindividu, serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Dengan adanya modal sosial, masyarakat juga mampu menghormati setiap aktivitas keagamaan lintas umat beragama. Nilai-nilai dan norma sosial berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan masyarakat untuk berperilaku baik dan menunjukkan sikap saling menghargai dalam lingkungan multikultural.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Yunilisiah et al. (2023) bahwa modal sosial seperti *social bounding* bersifat eksklusif sebagai ikatan yang sangat kuat dalam kepentingan suatu tujuan tindakan untuk mempertahankan fungsionalitas sosial, antara kelompok yang homogen seperti anggota keluarga dan saudara dekat. *Social bridging* bersifat inklusif yang merujuk pada hubungan antara kelompok, teman jauh, mitra, dan kolega. Ikatan ini sebenarnya cukup lemah tetapi sangat dibutuhkan apabila ada kesempatan untuk melakukan mobilisasi. *Social linking* lebih merujuk pada hubungan antara individu, antara kelompok pada strata sosial yang berbeda dalam suatu hierarki menurut kekuasaan, kekayaan, dan status sosial yang diakses oleh kelompok yang berbeda dalam suatu kolaborasi formal dengan sistem vertical dan ikatan yang menyatukan orang-orang pada posisi yang penting.

Integrasi sosial adalah proses menyatukan individu-individu dengan latar belakang yang beragam ke dalam struktur sosial yang lebih luas. Bagi masyarakat yang semakin hari semakin beragam, integrasi sosial tentu jadi semakin penting. Integrasi sosial dari sudut pandang fungsional dan struktural, yang menganggap masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dapat mengikat anggotanya untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*) (Damle, 1979). Integrasi sosial adalah proses yang menyatukan berbagai unsur masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Integrasi sosial mengacu pada proses penyatuan keragaman dalam masyarakat, yang tetap dapat hidup

berdampingan dengan selaras dan serasi dalam berbagai aspek kehidupan baik budaya, politik maupun sosial (Ritzer & Goodman, 2009).

Integrasi sosial dapat tercipta apabila sebagian mereka sebagai masyarakat sepakat tentang struktur kemasyarakatan yang dibangun, termasuk norma, pranata sosial dan juga nilai (William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, 1964: 366 dalam Mualif, 2023). Faktor yang mempengaruhi integrasi sosial terdiri dari serangkaian nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Dalam kenyataannya, norma sosial dapat dianggap sejajar dengan hukum yang tidak tertulis, sehingga norma-norma tersebut baik sengaja maupun tidak, menjadi dasar dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kunci keberhasilan proses integrasi sosial dalam masyarakat terletak pada tiga hal utama yaitu *trust* (kepercayaan), *recognition* (pengakuan), dan *moral contract* (kontrak moral).

Masyarakat multikultural adalah komunitas yang terdiri lebih dari dua kebudayaan, dimana beragam budaya yang ada menjadi sumber nilai penting untuk menjaga kestabilan kehidupan para anggotanya (Waluya, 2007). Keberagaman budaya ini berperan dalam mempertahankan identitas diri serta mendukung integrasi sosial masyarakat (Umam, 2021). Keanekaragaman dalam tatanan sosial, agama, dan suku bangsa telah ada sejak masa nenek moyang. Masyarakat multikultural merupakan sebuah pandangan yang luar biasa, yang menghargai dan mengakui perbedaan ras, suku, agama serta etnis baik dalam kelompok maupun secara individu (Baidhaway, 2005).

Masyarakat yang berada di Desa Suro Bali ini sebagian besar merupakan hasil transmigrasi dari daerah asal mereka sebelumnya dengan tujuan untuk menetap dan mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan tentunya penduduk pertama di Desa Suro Bali ini tentu mereka yang memiliki suku asli Bali. Seiring berjalannya waktu, desa ini terus berkembang dengan kedatangan

penduduk baru untuk membuat lahan pertanian dan perkebunan, hingga akhirnya perekonomian masyarakat pun mulai meningkat dan banyak yang menetap di Suro Bali. Masyarakat pun menjunjung tinggi rasa dan sikap toleransi, saling menghargai ini membuat mereka memiliki kehidupan yang damai dan juga aman sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan tidak adanya rasa takut di antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, modal sosial dan integrasi sosial ini menjadi satu hal yang penting dalam masyarakat multikultural untuk kehidupan yang lebih harmonis.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Suro Bali pada tahun 2024 tercatat sebanyak 540 jiwa, dengan rincian laki-laki 288 jiwa dan perempuan berjumlah 252 jiwa. Desa ini terdiri dari tiga dusun, dengan total sebanyak 151 KK pada tahun 2024, yang mana rinciannya Dusun 1 memiliki 53 KK, dusun 2 memiliki 57 KK, dusun 3 memiliki 41 KK. Selain itu desa ini juga 3 agama yang berkembang seperti Hinud, Islam dan Buddha. Penduduk dengan jumlah terbanyak ialah mereka yang beragama Islam 61% atau sekitar 340 Jiwa, Hindu 35% sekitar 183 jiwa dan Budha 4% sekitar 17 jiwa. Di desa ini juga mempunyai 3 rumah ibadah untuk setiap umat beragama yaitu Pura, Masjid dan Vihara.

Demi terjaganya kerukunan diantara masyarakat desa ini memiliki kegiatan yang setiap bulannya selalu mereka laksanakan dan masih aktif sampai sekarang karena itu merupakan kegiatan turun menurun dan selalu dilaksanakan sejak desa itu dibentuk, kegiatan ini ialah agenda rapat rutin setiap tanggal 1 di setiap bulannya untuk melakukan musyawarah masyarakat dan memberi peluang guna menyampaikan keluhan serta aspirasi mereka untuk membangun desa lebih baik lagi. Adanya ikatan kuat diantara masyarakat ini tentu menjadi pendukung terjadinya integrasi sosial di masyarakat multikultural. Ikatan ini tentu dilandasi dengan adanya kepercayaan yang dibangun di masyarakat dengan memiliki rasa toleransi, hubungan

timbal balik, serta saling menghargai satu sama lain dan juga mampu menciptakan hubungan jaringan sosial antara satu dengan lainnya untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada dengan tujuan untuk memepererat hubungan kekerabatan dengan yang lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berupaya menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati (Mardawani, 2020). Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan mencatat berbagai informasi mengenai modal sosial di desa yang dapat mendukung proses terjadinya integrasi sosial. Obseravsi dilakukan untuk melihat kondisi dan situasi sosial didalam desa. Dokumentasi dilakukan untuk merekam dan pengambilan foto terkait kondisi di desa. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan kriteria informan ialah; (1) Kepala Desa dan Kepala Dusun I, II, II, (2) masyarakat desa dari etnis Bali, Jawa, Serawai dan Minangkabau, (3) pemuka agama Hindu, Islam dan Buddha untuk memberikan kebutuhan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori Woolcock & Narayan (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuatnya peran modal sosial melalui kepercayaan, norma dan jaringan memiliki nilai penting dalam terjadinya proses integrasi sosial yang dilakukan, dengan konsep *social bounding*, *social bridging* dan *social linking* untuk melihat

bagaimana kondisi dan hubungan antar masyarakat ditengah perbedaan agama, budaya dan suku yang ada di desa tersebut dan melihat bagaimana modal sosial diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural demi terciptanya keharmonisan di desa. Agama di desa ini ialah Hindu, Islam dan Buddha sedangkan suku ialah Bali, Jawa, Serawai dan Minangkabau. Latar belakang agama dan suku yang beragam dan berbeda ini tentu tidak membuat perpecahan diantaranya bahkan mereka bisa saling akur satu sama lainnya tanpa mengganggu yang berbeda dari mereka, hal inilah yang membuat mereka tinggal didesa ini merasa aman dan nyaman walaupun berbeda-beda.

Social bounding adanya ikatan yang kuat didalam masyarakat dengan terjalannya nilai dan norma secara konsisten, *social bridging* untuk membangun kekuatan atas kelemahan dengan memperkaya kepercayaan agar terpenuhinya kebutuhan dan *social linking* terjalannya hubungan/jaringan dan relasi sehingga terciptanya kesepakatan yang terdapat di dalam masyarakat Desa Suro Bali merupakan langkah penting untuk mendukung proses integrasi sosial dengan menjembatani hubungan sosial yang baik sehingga nantinya dapat menyatukan berbagai kebudayaan berbeda untuk dapat memiliki kehidupan yang harmonis. Berikut hasil temuan adanya modal sosial dengan *Social bounding*, *social bridging* dan *social linking* yang mendukung proses terjadinya integrasi sosial di Desa Suro Bali.

Social Bounding (Perekat Sosial)

Social bounding (perekat sosial) yang ada di desa ini terjalin karena adanya ikatan yang kuat di setiap masyarakatnya, sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan sosial dengan baik ditengah lingkungan yang beragam mulai dari adanya perbedaan agama, suku, budaya, ras dan bahasa. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk terus menerus meningkatkan ikatan yang kuat diantara

mereka, dan juga membuat mereka semakin menjaga dan merawat budaya serta tradisi masing-masing agar tidak terlupakan. Terjalannya nilai dan norma di desa tersebut juga menjadi salah satu alasan bahwa keharmonisan masih terus terjaga disana. Peraturan desa yang diatur ini tentu untuk menjaga lingkungan desa agar tetap aman dari kriminalitas dan sudah jelas ada hukuman dan akan diteruskan ke aparat hukum untuk penyelesaiannya, sedangkan untuk pelanggaran adat ini biasanya mereka yang melanggar akan mendapatkan sanksi adat dari tokoh atau tokoh agama semua dengan ajaran masing-masing agama nya.

Social bounding (perekat sosial) adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan ditandai dengan adanya nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat (Woolcock & Narayan, 2000). Terjalannya nilai dan norma yang konsisten dalam masyarakat menjadi salah satu cara untuk terus memiliki ikatan yang kuat di dalam lingkungan multikultural untuk terus menjaga dan merawat yang sudah ada. Bank Dunia (1999) dalam Theresia (2015) meyakini bahwa modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Desa Suro Bali dalam mewujudkan sebuah desa yang rukun dan harmonis tentu adanya kerja keras yang dilakukan perangkat desa dan masyarakat. Kerukunan dan keharmonisan ini diciptakan dengan adanya nilai toleransi dan saling menghargai agar terwujudnya sebuah keharmonisan di dalam desa multikultural. Kegiatan bermasyarakat yang dilakukan di desa ini selalu dilakukan tanpa adanya memandang perbedaan seperti agama, suku, budaya dan bahasa sedikitpun terkecuali agenda dalam agama masing-masing memang

tidak mengikutsertakan atau diikuti campuran oleh yang berbeda agamanya. Keharmonisan menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat multicultural (Rustanto, 2015). Adanya perbedaan agama, suku, budaya serta bahasa ini membuat masyarakat harus terus menjaga keharmonisan diantara mereka untuk mendapatkan kehidupan yang aman dan damai. Dengan terjaganya keharmonisan ini membuat mereka terjaga dan terhindar dari adanya konflik atau perpecahan, karena ikatan sosial yang mereka miliki sangat kuat (Abidin & Saebani, 2014).

Social bounding yang dilakukan dalam penelitian ini juga telah bekerja dengan baik, dimana masyarakatnya selalu menerapkan nilai dan norma secara konsisten, berperilaku dan berinteraksi dengan baik, saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta terus menjaga dan menjalankan yang sudah ada di desa sejak dulu. Menjadikan kejadian terdahulu sebagai pembelajaran untuk semakin eratnya ikatan sosial masyarakat dimasa depan membuat masyarakat desa terus saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan tetap menjaga apa yang sudah ada dan telah diwariskan oleh leluhur, agar ciri khas desa tidak hilang begitu saja.

Kehidupan yang aman dan nyaman serta lingkungan masyarakat yang saling menjaga dan menghargai membuat desa ini memiliki ketenangan didalam masyarakatnya sehingga sulit sekali untuk desa ini mengalami konflik atau perpecahan, karena masyarakat yang selalu dapat menyelesaikan semua permasalahan dengan baik diantara mereka tanpa melibatkan agama, suku ataupun lainnya. Nilai dan norma yang selalu dijalankan secara konsisten oleh setiap masyarakat menjadi ikatan kuat diantara mereka untuk terus memepererat dan memperkuat kerukunan masyarakat agar desa ini tetap terjaga serta lingkungan tetap kondusif dengan keberagaman diantara masyarakatnya.

Social bounding (perekat sosial) adanya ikatan yang kuat diantara

masyarakat multikultural ini menjadi perekat sosial bagi mereka untuk membentuk kehidupan yang harmonis. Persamaan suku Bali, Jawa, Serawai dan Minangkabau ini membuat mereka menyatu dan hidup berdampingan dengan baik, dimana adanya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai, serta gotong royong membuat mereka terus menjalankan kehidupan dengan baik dan juga saling menjaga tradisi serta adat istiadat masing-masing untuk terhindar dari konflik besar, sehingga terjadilah integrasi sosial dengan baik karena terciptanya kesepakatan serta menjalankan nilai dan norma secara konsisten (Nurhayati et al., 2021). Adanya *social bounding* (perekat sosial) ini tentu menjadi faktor penting dalam masyarakat multikultural untuk proses adaptasi dalam mempersatukan keberagaman yang ada (Bengkulu Interaktif, 2019). Nilai dan norma yang telah disepakati bersama tentu harus ditaati dan dijaga oleh masyarakat untuk terus mendukung kehidupan harmonis tanpa adanya konflik diantara mereka.

***Social Bridging* (Jembatan Sosial)**

Social bridging (jembatan sosial) yang ada di desa ini ialah karena terus terjaganya perilaku baik di masyarakat ataupun perangkat desa, untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Perangkat desa juga selalu siap membantu masyarakat dalam keadaan suka maupun duka, serta selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat disana. Masyarakat juga selalu menjaga dan membantu satu sama lain membuat mereka menjadi saling percaya, dan ini yang menjadi jembatan hubungan baik antara masyarakat dan selalu diterapkan disana sehingga mereka selalu dapat berinteraksi dan berperilaku dengan baik untuk saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda agama, suku, budaya bahkan bahasa.

Perangkat desa dan masyarakat yang selalu berkerja sama dalam setiap hal untuk membangun desa yang lebih baik

lagi, membuat mereka selalu memiliki hubungan baik satu sama lain, dan juga hal-hal baik yang selalu dilakukan menjadi jembatan bagi mereka untuk dapat terus hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menjaga satu sama lain. Perangkat desa yang selalu mendukung setiap kegiatan masyarakat dan masyarakat yang selalu saling mendukung ini membentuk mereka untuk memiliki rasa saling percaya diantaranya, seperti perangkat desa yang mendukung kelompok tani dengan menjembatani mereka untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat, tentu hal ini menjadi hal yang sangat baik untuk terus memperkaya hubungan baik diantara mereka.

Hubungan timbal balik yang terjadi diantara masyarakat dan perangkat desa menjadi jembatan untuk mereka untuk terus menumbuhkan rasa percaya agar dapat mencapai tujuan bersama untuk kehidupan masyarakat yang harmonis. Coleman (1988) dalam Usman (2018) modal sosial merupakan representasi sumber daya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*). Hubungan timbal balik di desa ini ialah perangkat desa yang selalu membantu masyarakatnya dalam bentuk apapun, selalu mendukung seluruh kegiatan masyarakatnya. Pola pertukaran ini biasanya terjadi dalam jangka panjang, dilakukan secara berulang dan terus menerus untuk membantu dan mendukung satu sama lainnya dalam kehidupan sosial.

Hasbullah (2006) dalam Theresia (2015) rasa percaya merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang mendukung. Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok orang muncul dari kondisi terus menerus dan berlangsung secara

alamiah. Rasa percaya ini akan memperkuat hubungan antara pihak satu dengan pihak lainnya. Terjaganya hubungan baik diantara masyarakat dengan sikap saling menjaga dan membantu serta saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, dimana hal ini menjadi jembatan bagi masyarakat untuk terus menciptakan dan menjaga hubungan baik diantara mereka agar tidak terjadinya hal-hal buruk yang bisa memecahkan masyarakat disana. Masyarakat desa selalu menjaga hubungan baik diantara mereka dan perbedaan ini tidak menjadi penghalang untuk mereka.

Social bridging (jembatan sosial) di desa ini muncul karena adanya kelemahan diantara mereka, dimana kelemahan ini ialah adanya perbedaan agama, suku, ras, budaya dan bahasa diantara mereka. Hal ini tentu dapat menyebabkan perpecahan jika tidak dijaga dengan baik, maka dari itu masyarakat membangun kekuatan diatas kelemahan yang mereka miliki. Kekuatan yang mereka bangun ialah dengan cara saling menjaga dan memiliki rasa toleransi, masyarakat juga selalu saling menghargai dan menghormati terlebih jika ada acara atau kegiatan keagamaan yang berlangsung di desa. Sifat saling membantu dalam keadaan suka ataupun duka juga menjembatani masyarakat untuk terus berinteraksi dan berperilaku baik satu sama lain guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Yunilisiah & Aks, 2023).

Social bridging (jembatan sosial) yang menjembatani ikatan sosial diantara individu atau kelompok dari latar belakang berbeda untuk membangun kekuatan dari kelemahan agar dapat terjalannya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini dapat terjadi diawali dengan hubungan antar keluarga, karena jika hubungan itu baik maka dapat menjembatani masyarakat yang berbeda agama, suku, ras dan Bahasa untuk dapat Bersatu menjadi satu kesatuan yang baik. Terjaganya perilaku baik setiap suku yang ada di dalam Desa Suro Bali seperti suku Bali, Jawa, Serawai dan Minangkabau membuat mereka dapat saling menghargai

dan menghormati. Memiliki rasa saling percaya dan kepedulian sosial yang tinggi membuat setiap suku di desa ini menyatu dan menjadikan hal tersebut sebagai penguat bagi mereka untuk saling berperilaku baik, menghargai dan menghormati satu sama lain.

Melalui *social bridging* (jembatan sosial) ini terlihat banyak sekali faktor pendukung terciptanya dan terjalannya rasa percaya serta hubungan timbal balik diantara masyarakat desa ini, dimana hal ini membuat kehidupan di desa ini tetap aman dan damai walaupun banyak sekali perbedaan diantara mereka. Perangkat desa, masyarakat dan tokoh agama bekerjasama untuk menciptakan desa harmonis dengan lingkungan desa yang kondusif dan masyarakat yang memiliki sifat saling menghargai dan saling toleransi, saling menghormati dan menjaga membuat desa ini sangat aman untuk dijadikan tempat tinggal karena belum adanya hal-hal buruk terjadi di desa ini yang membuat perpecahan diantara masyarakatnya. Kegiatan gotong royong serta adanya sikap ingin saling membantu juga menjembatani hubungan timbal balik dan rasa percaya diantara masyarakat, dan hal ini membuat masyarakat semakin memiliki rasa percaya sesama mereka namun juga tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Social Linking (Hubungan/Jaringan Sosial)

Social linking (hubungan/jaringan sosial) yang ada di desa ini ialah perangkat desa selalu membangun hubungan baik dengan masyarakat pada saat mereka membutuhkan bantuan untuk dibuatkan surat-surat yang diperlukan masyarakatnya dan perangkat desa tidak pernah mempersulit hal itu bahkan tidak meminta bayaran apapun atas bantuan yang diberikan untuk warganya. Masyarakat juga memiliki hubungan baik dengan masyarakat lainnya, ketika ada diantara mereka yang mengalami musibah maka warga desa akan saling berkunjung begitu juga jika ada acara atau kegiatan

yang lainnya, partisipasi dari kegiatan sosial di desa selalu diterima dan diikuti dengan baik oleh masyarakat desa. Masyarakat yang selalu dilibatkan dalam kegiatan apapun membuat mereka terus merasa bahwa tidak adanya perbedaan diantara mereka dan masyarakat selalu menyambut setiap kegiatan, acara atau arahan dengan baik, inilah yang membuat hubungan baik terus berjalan diantara mereka.

Jaringan hubungan kepercayaan antara masyarakat ini menjadikan kekuatan untuk mereka agar tetap memiliki hubungan baik dengan rasa percaya diantara masyarakatnya, hal ini juga dapat dilihat dari adanya partisipasi masyarakat untuk setiap kegiatan di desa dan selalu membantu tanpa melihat perbedaan itu. Hidup di lingkungan masyarakat multikultural tentu adanya ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat, namun berbeda dengan masyarakat di desa ini dimana masyarakatnya dapat hidup berdampingan tanpa ada rasa takut diantara mereka karena sudah tertanamnya rasa saling percaya dan menghargai satu sama lain membuat hubungan masyarakat di desa ini tetap berjalan dengan baik sampai sekarang.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat penting dalam *social linking* (hubungan/jaringan sosial) untuk selalu membangun hubungan baik diantara masyarakatnya. Adanya perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya tidak menutup kemungkinan terjadinya pernikahan beda agama. Terjadinya pernikahan beda agama ini bisa saja membuat perpecahan jika dari masyarakat tidak bisa menerimanya, namun yang terjadi di desa ini orang tua membebaskan pilihan dari anak-anaknya tetapi ada juga dari masyarakat yang ingin menghindari hal seperti ini agar anak mereka tetap menjaga budaya dan suku asli dan untuk menghindari terjadinya konflik atau perpecahan mereka mengizinkan anak-anaknya untuk keluar dari desa dan kembali ke tempat asal sukunya untuk mendapatkan pendidikan

yang lebih tinggi dan pekerjaan. Hal seperti ini tentu disambut dengan baik oleh setiap masyarakat karena mereka menghargai setiap keputusan dan langkah baik yang diambil oleh warga mereka untuk kehidupan lebih baik dan harmonis.

Social linking (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang menunjukkan jaringan atau hubungan yang terjalin dari berbagai level seperti kekuatan sosial, status dan peran dalam kelompok masyarakat serta terjalinnya jaringan dan relasi sehingga terciptanya kesepakatan (Woolcock & Narayan, 2000). Jaringan hubungan kepercayaan antara orang-orang yang berinteraksi secara lintas masyarakat. Modal sosial menghubungkan yang merupakan hubungan sosial yang melibatkan perbedaan status sosial dan interaksi antara berbagai tingkat kekuatan sosial (Dimalia, 2011).

Kegiatan rapat rutin yang selalu dilakukan di desa ini setiap tanggal 1 dan selalu diikuti oleh masyarakat desa, dalam kegiatan inilah perangkat desa dan masyarakat duduk bersama untuk membahas hal-hal yang dianggap penting, menerima saran dan masukkan bahkan keluhan dan aspirasi masyarakat serta akan dibahas bersama demi mencapai kesepakatan bersama. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap bulannya untuk terus memperkuat hubungan sosial diantara mereka, tanpa melihat adanya perbedaan semua yang disampaikan masyarakat diterima oleh perangkat desa dan bersama-sama menyelesaikan semua nya.

Hasbullah (2006) dalam Theresia (2015) partisipasi dalam suatu jaringan merupakan kemampuan seseorang individu atau anggota komunitas, kelompok atau masyarakat untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, dengan kebebasan untuk bersikap, berperilaku dan menentukan dirinya sendiri dengan kekuatan yang dimilikinya. Partisipasi dalam suatu jaringan yang terjadi dan ada di Desa Suro Bali ini dapat dilihat dengan sebuah tindakan antara pemerintah dan masyarakat yaitu dengan saling

mengeluarkan pendapat, bertukar pikiran, menampung aspirasi dan keluhan dari masyarakat serta saling tolong menolong dengan gotong royong.

Michael Woolcock dalam Bahrianoor (2020) mengatakan bahwa *linking capital* bertugas untuk menghubungkan, menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti orang diluar komunitas mereka dan mampu mendorong setiap anggota masyarakat memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas. Dengan sikap dan relasi kuat tersebut menciptakan jaringan yang bisa menghubungkan mereka untuk kerjasama dengan pihak luar.

Perangkat desa selalu melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa dan selalu mengajak masyarakat untuk berdiskusi bersama mencari solusi terbaik, adanya kelompok tani di desa yang selalu perangkat desa bantu untuk terdaftar di dinas pertanian untuk mendapatkan bantuan ataupun bahan dan alat pertanian dengan harga yang cukup terjangkau oleh masyarakat. Hubungan/jaringan yang terjalin di lingkungan masyarakat ini perlu dijaga agar tetap tumbuh sifat untuk saling membantu satu sama lain demi kesejahteraan hidup bersama di desa ini dan tentu membuat desa semakin memiliki kehidupan yang harmonis.

Social linking (hubungan/jaringan sosial) menunjukkan adanya hubungan atau jaringan sosial pada masyarakat multikultural di desa tersebut. Membangun hubungan/jaringan sosial ditengah masyarakat dengan beragam suku tentu mengalami kesulitan karena adanya perbedaan bahasa, budaya serta agama tentu akan membuat mereka menjaga jarak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun berbeda dengan Desa Suro Bali, desa ini sudah ada sejak puluhan tahun dengan masyarakatnya dari suku yang beragam dan sudah lama hidup berdampingan namun tetap harmonis. Adanya hubungan baik disetiap masyarakatnya membuat toleransi dan sikap saling menghargai

terus terjaga dilingkungan mereka, terus menjaga hubungan baik ini merupakan salah satu cara dari setiap suku untuk memperkuat hubungan sosial mereka dengan melakukan berbagai kegiatan sosial bersama-sama akan membuat mereka memiliki kehidupan yang harmonis di lingkungannya.

Melalui *social linking* (hubungan/jaringan sosial) masyarakat memiliki hubungan dan jaringan sosial yang baik diantara mereka, dengan perangkat desa dan tokoh agama yang selalu mengajak dan memberikan arahan kepada masyarakat untuk terus saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Partisipasi dari masyarakat untuk setiap kegiatan di desa juga selalu diberikan dengan baik oleh masyarakat, hal ini terlihat dari antusias nya masyarakat dalam setiap kegiatan di desa untuk ikut dan membantu kegiatan itu, dimana interaksi mereka dalam kegiatan ini tentu menjadikan hubungan mereka semakin baik kedepannya, karena tentu pada saat terlaksananya setiap kegiatan di desa ini tidak melihat adanya perbedaan diantara mereka, sehingga interaksi yang terjadi ini berjalan dengan semestinya tanpa ada paksaan dan rasa khawatir di antara masyarakat desa.

Integrasi Sosial

Integrasi sosial yang ada di desa ini ialah proses adaptasi atau penyesuaian unsur hingga penyatuan unsur yang berbeda di desa ini tidak begitu sulit, karena masyarakat desa sudah terbiasa sejak dulu dengan kondisi dan situasi yang beragam. Masyarakat telah bekerjasama dengan baik dari awal desa ini terbentuk dalam menyelenggarakan fungsi sosialnya dengan memiliki rasa saling menjaga dan membutuhkan, terciptanya kesepakatan serta menjalankan norma dan nilai-nilai secara konsisten. Terjalan dengan baiknya norma dan nilai-nilai ini membuat masyarakat mampu bertahan dengan baik dalam lingkungan kehidupan yang beragam sampai dengan saat ini. Desa ini memiliki 3 tempat ibadah yang mana lokasi tempat

ibadah ini jaraknya tidak terlalu jauh antara satu dengan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa desa ini dapat hidup berdampingan walau memiliki banyak perbedaan di masyarakatnya.

Perbedaan diantara mereka membuat masyarakat saling menjaga dan menghargai karena indahnya keberagaman yang ada di desa tersebut, hal ini membuat masyarakat tidak kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain karena semua yang ada di desa ini sudah berjalan dengan semestinya dan masyarakat hanya meneruskan dan menjaga yang sudah ada di desa mereka agar tetap aman dan harmonis. Proses penyesuaian atau penyatuan unsur yang berbeda di desa ini tidak ada kesulitan yang mereka rasakan karena semua sudah berjalan dengan baik sejak dulu desa ini dibentuk. Penyesuaian dan penyatuan unsur ini bahkan sudah diterapkan dari masa anak-anak yang ada di desa itu, ada proses silang pengetahuan untuk anak-anak mengetahui keberagaman yang ada di desa itu, seperti adat istiadat dan kebudayaan disana. Masyarakat dan anak-anak pun sudah terbiasa dengan keberagaman ini dan mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dilingkungan desa karena sudah paham dan tahu batasan untuk bersikap dan berperilaku satu dengan lainnya.

Integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian unsur yang berbeda dalam suatu kesatuan hidup bersama yang berdasarkan dengan unsur budaya kelompok etnis, ras, agama, bahasa dan status sosial yang bekerjasama dalam menyelenggarakan fungsi-fungsi sosial dengan memiliki rasa saling membutuhkan, terciptanya kesepakatan serta menjalankan norma dan nilai-nilai secara konsisten (William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, 1964 dalam Muallif, 2023). Integrasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat tentu tidak lepas dari tindakan ataupun aturan dan telah disepakati bersama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis (Umikalsum & Fauzan, 2019). Masyarakat telah bekerjasama sejak awal desa ini dibentuk

untuk memiliki rasa saling menjaga dan membutuhkan, sehingga dapat terciptanya kesepakatan diantara mereka untuk menjalankan nilai dan norma secara konsisten dan semua proses di desa ini berjalan dengan semestinya dan seharusnya.

Untuk mendapatkan kehidupan yang selaras dan dapat hidup berdampingan dengan baik tentu perlu kerjasama dari berbagai pihak dan tidak bisa hanya dengan satu pihak saja, kehidupan di desa tentu selalu mempertimbangkan banyak hal dan juga masyarakat harus memiliki keinginan kuat untuk membentuk desa harmonis dengan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati. Komunikasi yang terjadi antar umat beragama di Desa Suro Bali sangat baik. Kegiatan seperti gotong royong, acara keagamaan, kunjungan dalam keadaan suka ataupun duka, kegiatan rapat rutin atau sosialisasi dari pemerintah setempat dilakukan secara rutin untuk mempererat hubungan dan terus menyuarakan toleransi. Norma dan nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan sejak dini untuk menghargai dan menghormati orang lain, mengakui perbedaan keyakinan tanpa diskriminasi dan menjaga kerukunan melalui komunikasi yang intensif.

Proses integrasi sosial yang sudah terjadi sejak puluhan tahun ini tentu memiliki dampak positif bagi masyarakat dan masih dirasakan sampai saat ini, seperti kehidupan aman dan damai. Berjalan dengan baiknya integrasi sosial di desa ini membuat desa ini mendapatkan julukan sebagai Desa Pancasila dengan kerukunan umat beragama di Kabupaten Kepahiang, dimana semakin menegaskan komitmen masyarakatnya dalam menjaga toleransi dan kerukunan. Tentu saja untuk berada di posisi dan kondisi saat ini bukanlah hal mudah, banyak tentunya yang harus dilalui, dimulai dari mereka yang berani mengambil keputusan untuk membentuk desa sendiri, kemudian masuk ke desa harus membayar “Penanjung Batu” uang pangkal untuk menjadi anggota baru atau sebagai warga baru

yang akan tinggal disana, dimana uang ini akan digunakan nantinya untuk membangun tempat ibadah dan pemakaman. Namun dengan berjalannya waktu dan bergantinya kepala desa serta adanya peraturan desa membuat “Penanjung Batu” ini dihapuskan supaya tidak lagi memberatkan bagi mereka yang ingin bertempat tinggal di desa tersebut.

Integrasi sosial yang terjadi di desa ini tentu tidak lepas dari peran modal sosial yang juga dijalankan dengan baik oleh perangkat desa, masyarakat, sesepuh/tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dengan bekerjasamanya beberapa elemen ini tentu dapat membangun desa lebih baik lagi, saling menjaga dan melengkapi satu sama lain membuat kehidupan semakin harmonis. Terciptanya tatanan masyarakat saling menjaga dan menghargai membuat desa ini memiliki kehidupan yang aman dan damai, sehingga proses terjadinya integrasi sosial di desa ini tidak mengalami banyak kesulitan ataupun tantangan bagi setiap individunya karena dari berbagai elemen ini bisa diajak bekerjasama dengan baik, serta komunikasi diantara mereka terus berjalan dengan baik sampai saat ini.

Proses integrasi sosial yang sudah terjadi sejak puluhan tahun ini tentu memiliki dampak positif bagi masyarakat dan masih dirasakan sampai saat ini, seperti kehidupan aman dan damai. Berjalan dengan baiknya integrasi sosial di desa ini membuat desa ini mendapatkan julukan sebagai Desa Pancasila dengan kerukunan umat beragama di Kabupaten Kepahiang, dimana semakin menegaskan komitmen masyarakatnya dalam menjaga toleransi dan kerukunan. Tentu saja untuk berada di posisi dan kondisi saat ini bukanlah hal mudah, banyak tentunya yang harus dilalui, dimulai dari mereka yang berani mengambil keputusan untuk membentuk desa sendiri, kemudian masuk ke desa harus membayar “Penanjung Batu” uang pangkal untuk menjadi anggota baru atau sebagai warga baru yang akan tinggal disana, dimana uang ini akan digunakan nantinya untuk membangun tempat ibadah dan

pemakaman. Namun dengan berjalannya waktu dan bergantinya kepala desa serta adanya peraturan desa membuat “Penanjung Batu” ini dihapuskan supaya tidak lagi memberatkan bagi mereka yang ingin bertempat tinggal di desa tersebut.

SIMPULAN

Modal sosial sangat mendukung dan membantu masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan keutuhan desa demi tercapainya tujuan dan harapan bersama setiap masyarakat disana, serta mendukung proses terjadinya integrasi sosial di desa yang berjalan dengan sangat baik dan diterima oleh masyarakat. Modal sosial sangat bermanfaat dan memiliki peran penting untuk integrasi sosial, karena dengan adanya modal sosial seperti *social bounding*, *social bridging* dan *social linking* ini sangat mendukung terjadinya proses integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Terpenuhinya kebutuhan, terciptanya kesepakatan serta terjalannya norma dan nilai yang konsisten membuat masyarakat di desa ini dapat hidup berdampingan dengan baik tanpa melihat adanya perbedaan diantara mereka.

Social bounding (perekat sosial) menjadi salah satu peran penting terjadinya integrasi sosial, adanya nilai dan norma yang mengatur masyarakat multikultural ini membuat mereka sudah memiliki aturan sejak dulu untuk saling menjaga, menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa menjadikan sebuah perbedaan ini sebagai halangan dan rintangan untuk hidup berdampingan. Norma dan nilai yang dijalankan secara konsisten ini akan terciptanya kesepakatan bersama untuk terus saling menjaga dan toleransi sehingga nantinya dapat terpenuhinya kebutuhan dan menjadi faktor pendukung terbentuknya

hubungan sosial yang utuh, saling membantu dan membutuhkan satu sama lain. *Social bounding* (perekat sosial) juga memberikan efek positif terhadap *social linking* (hubungan/jaringan sosial) dalam bentuk rapat rutin di setiap bulannya, serta selalu melaksanakan gotong royong Bersama-sama di dalam desa sebelum dilaksanakannya kegiatan rapat ini, yang mana kegiatan ini masih terus di lestarikan karena sudah adanya komitmen sejak dulu. Kegiatan seperti inilah yang menjadi perekat bagi setiap elemen masyarakatnya dan selalu menjembatani ikatan sosial diantara mereka agar terus terjaga hubungan/jaringan sosial untuk terus menciptakan kehidupan harmoni di desa multikultural ini.

Integrasi sosial juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai keberagaman untuk mewujudkan tujuan bersama menyatukan berbagai unsur berbeda seperti agama, budaya, suku, ras dan bahasa agar terciptanya masyarakat dan lingkungan yang harmonis. Tanpa adanya proses integrasi sosial tentu konflik sosial bisa saja terjadi diantara masyarakat multikultural, dan dengan adanya modal sosial mendukung proses terjadinya integrasi sosial dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan dapat hidup berdampingan dengan baik di dukung oleh *social bounding* (perekat sosial) agar terjalannya nilai dan norma sosial secara konsisten, *social bridging* (jembatan sosial) untuk membangun kekuatan atas kelemahan dengan memperkaya kepercayaan dan *social linking* (hubungan/jaringan sosial) agar terjalannya jaringan dan relasi sehingga terciptanya kesepakatan diantara masyarakat, untuk terus mempertahankan desa agar dapat memiliki kehidupan dengan lingkungan yang semakin harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sosial Budaya di Indonesia*. Pustaka Setia.

Bahrianoor, B. (2020). Modal Sosial dan Strategi Keberlangsungan Hidup Masyarakat Dayak Ngaju (Studi

- Kasus Pada Masyarakat Dayak Ngaju Desa Manusup di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah). *Pencerah Publik*, 7(2), 1–10.
<https://doi.org/10.33084/pencerah.v7i2.1748>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bengkulu Interaktif. (2019). *Indahnya Keberagaman Agama dan Suku yang Menyatukan Indonesia*. Bengkulu Interaktif.
<https://www.bengkuluinteraktif.com/indahya-keberagaman-agama-dan-suku-yang-menyatukan-indonesia/>
- Damle, Y. B. (1979). Obituary: A Tribute To Talcott Parsons. *Sociological Bulletin*, 28(1), 131–135.
<https://www.asanet.org/talcott-parsons/>
- Dimalia, B. (2011). *Modal Sosial, Definisi, Dimensi Dan Tipologi*. Scrib.
<https://www.scribd.com/doc/62161204/Modal-Sosial-Definisi-Dimensi-Dan-Tipologi>
- K., Abd. H., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 111–122.
<https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Budi Utama.
- Mualif. (2023). Pengertian Integrasi Sosial Menurut Para Ahli. *Universitas Islam An Nur Lampung*.
<https://an-nur.ac.id/blog/pengertian-integrasi-sosial-menurut-para-ahli.html>
- Nurhayati, E., Darusman, Y., & Hilman, I. (2021). Integrasi Sosial Masyarakat Mutikultural di Kampung Nusantara. *Geoducation*, 2(1).
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geoducation>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi* (Nurhadi, Trans.). Kreasi Wacana.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Theresia, A. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta.
- Umam. (2021). *Pengertian Integrasi Sosial: Syarat, Bentuk, dan Faktor Pengaruhnya*. Gramedia.
<https://www.gramedia.com/literasi/integrasi-sosial/>
- Umikalsum, A., & Fauzan. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI: Journal of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues*, 2(1).
<http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Setia Purna Inves.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2).
<https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- Yunilisiah, & Aks, D. A. (2023). Strategic Planning Based On Social Capital In Social Rehabilitation Services To Victims Of Drug Abuse (Study At Non-Government Institutions Pesona Kota Bengkulu). *Russian Law Journal*, 11(3).
<https://russianlawjournal.org/index.php/journal/article/view/2260>
- Yunilisiah, Y., Bangsu, T., & Afrita, D. (2023). Social Capital as a Strategy to Sustain Women’s Functionality in TNKS Pal Delapan Forest Suburbs Rejang Lebong Regency. *Journal of Social Science*, 4(2), 547–554.
<https://doi.org/10.46799/jss.v4i2.553>